

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kecelakaan lalu lintas dan insiden patah tulang di dunia cukup tinggi dan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah kendaraan masyarakat setiap tahunnya (Desiartama & Aryana, 2017). Fraktur merupakan istilah dari hilangnya kontinuitas tulang, tulang rawan, baik yang bersifat total maupun sebagian (Wijaya & Putri, 2013). Fraktur ekstremitas bawah merupakan suatu kondisi terputusnya kontinuitas tulang yang terjadi pada anggota gerak bagian bawah yang biasanya disebabkan oleh rudapaksa atau kecelakaan (Sjamsuhidayat & Jong dalam Nopianti, 2019).

Menurut Badan Kesehatan Dunia WHO pada tahun 2020 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat, tercatat fraktur pada tahun 2019 kurang lebih 20 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 4,2% akibat kecelakaan lalu lintas (Fitamania *et al*, 2022). Di Indonesia tercatat angka kejadian fraktur sebanyak 5,5%, sedangkan di D.I Yogyakarta sebesar 64,5%. Bagian tubuh yang mengalami cedera terbanyak adalah ekstremitas bagian bawah (67,9%), ekstremitas bagian atas (32,7%), cedera kepala (11,9%), cedera punggung (6,5%), cedera dada (2,6%), dan cedera perut (2,2%) (Risksedas, 2018). Berdasarkan hasil rekam medis RSUD Panembahan Senopati Bantul, didapatkan data penderita fraktur femur dari Januari 2019 sampai Oktober 2022 sebanyak 190 kasus dengan 48% pasien perempuan, dan 52% lainnya adalah pasien laki-laki.

Menurut Smaltzer dan Bare (2013), salah satu pembedahan orthopedi yang dapat dilakukan untuk fraktur ekstremitas, yaitu reduksi terbuka menggunakan fiksasi secara interna (*Open Reduction and Internal Fixation/ O.R.I.F.*), tujuan dari tindakan ini, yaitu: mempertahankan fragmen tulang tetap pada posisinya sampai penyembuhan tulang membaik. Di Indonesia angka operasi fraktur hingga akhir tahun 2017 telah mencapai 27,9% dari total keseluruhan jenis operasi (Depkes RI, 2017).

Tindakan ORIF lebih sering dilakukan karena unggul dalam proses pemulihan sehingga dapat lebih cepat untuk beraktifitas. Namun permasalahan yang timbul pasca operatif salah satunya adalah penurunan kekuatan otot akibat imobilisasi yang terlalu lama. Dalam hal ini perawat memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan tersebut, intervensi yang dapat dilakukan perawat untuk meningkatkan kekuatan otot pasca operatif adalah dengan mobilisasi dini salah satunya dengan cara *isometric exercise*.

Isometric exercise adalah sebuah latihan kekuatan otot yang dilakukan untuk mengaktivasi otot setelah imobilisasi dengan periode yang lama. Semakin besar intensitas latihan dan waktu yang dibutuhkan lebih singkat maka, berbanding lurus dengan peningkatan kekuatan otot (Kisner & Colby, 2012). Berdasarkan standar operasional prosedur penatalaksanaan pasien post ORIF ekstremitas bawah, pada 24 jam pertama sebaiknya dilakukan mobilisasi dini bertujuan untuk memperbaiki sirkulasi, mengurangi komplikasi imobilisasi post operasi, mempercepat pemulihan peristaltik usus sehingga mempercepat pemulihan pasien pasca operasi (Sudarmi, 2018).

Ketidaktahuan pasien akan pentingnya mobilisasi pasien justru takut melakukan mobilisasi sehingga berdampak pada banyaknya keluhan yang

muncul pada pasien post ORIF seperti bengkak atau edema, kesemutan, kekakuan sendi, nyeri dan pucat pada anggota gerak yang di operasi (Lestari, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Didik Purnomo dkk di Rumah Sakit Ortopedi Prof.dr.R.Soeharso dengan intervensi berupa terapi Latihan pada kondisi post ORIF fracture femur efektif dalam menurunkan derajat nyeri dan meningkatkan aktivitas fungsional partisipan. Peran perawat dalam mengatasi masalah pada gangguan mobilisasi terdiri dari peran preventif, kuratif, dan rehabilitatif, termasuk peran perawat di rumah sakit dalam pengelolaan pasien post operasi atau pembedahan. Berdasarkan berbagai data dan informasi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang Penerapan Mobilisasi Dini Pada Pasien Dengan Gangguan Mobilitas Fisik : *Post* ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah di RSUD Panembahan Senopati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Bagaimana penerapan mobilisasi dini pada pasien dengan gangguan mobilitas fisik: *Post* ORIF fraktur ekstremitas bawah di RSUD Panembahan Senopati?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk mengetahui penerapan mobilisasi dini pada pasien dengan gangguan mobilitas fisik: *Post* ORIF fraktur ekstremitas bawah di RSUD Panembahan Senopati.

2. Tujuan Khusus

- a Diketahui persiapan pasien yang akan dilakukan penerapan mobilisasi

dini pada pasien gangguan mobilitas fisik : post ORIF fraktur ekstremitas bawah

- b Diketahui prosedur kerja penerapan mobilisasi dini pada pasien gangguan mobilitas fisik : *post* ORIF fraktur ekstremitas bawah
- c Diketahui respon pasien penyakit *post* ORIF fraktur ekstremitas bawah saat dilakukan mobilisasi.

D. Ruang Lingkup Studi Kasus

Ruang lingkup karya tulis ilmiah ini adalah Keperawatan Medikal Bedah. Masalah yang dikaji dalam penulisan karya tulis ilmiah ini ialah semua jenis penelitian yang menggunakan mobilisasi dini mengatasi masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik.

E. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan bahan kajian mahasiswa tentang penerapan mobilisasi dini pada pasien dengan gangguan mobilitas fisik: *post* ORIF fraktur ekstremitas bawah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pasien

Meningkatkan mobilitas fisik pada pasien dengan gangguan mobilitas fisik : *post* ORIF fraktur ekstremitas bawah melalui dukungan mobilisasi dini.

b. Bagi Perawat

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah informasi tentang penerapan dukungan mobilisasi dini pada pasien gangguan mobilitas fisik sehingga mampu memberikan pelayanan yang lebih optimal.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi mengenai penerapan dukungan mobilisasi dini pada pasien gangguan mobilitas fisik.

d. Bagi Penulis

Menambah pengalaman dan perkembangan pribadi dalam menerapkan mobilisasi dini dengan masalah gangguan mobilitas fisik.